

## **REHABILITASI BERBASIS KERJA BAGI SISWA TUNAGRAHITA RINGAN USIA PRODUKTIF**

*Oleh : Haryanto\*)*

### **Abstrak**

Penelitian bertujuan untuk menemukan program layanan rehabilitasi berbasis kerja yang efektif dalam usaha menciptakan lapangan pekerjaan bagi siswa tunagrahita ringan usia produktif. Lokasi penelitian di wilayah Kabupaten Bantul, sebagai sampel penelitian SLB Negeri 3, SLB Negeri 4, SLB Widya Mulyo Pundong, SLB Marsudi Putra I, dan SLB Tunas Bhakti Pleret. Kegiatan penelitian dilaksanakan selama 5 bulan, dimulai bulan Mei - September 2007. Metode pengumpulan data menggunakan teknik angket, interview, observasi, dan tindakan. Analisis data melalui pendekatan deskriptif kualitatif model interaktif. Hasil penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) kemampuan kerja siswa tunagrahita ringan usia produktif belum mencapai optimal, baik dilihat dari perilaku kerja maupun dari hasilnya walaupun siswa telah belajar dengan bobot waktu lebih lama jika dibandingkan bidang pelajaran lainnya; (2) layanan rehabilitasi berbasis kerja yang telah diberikan; menunjukkan bahwa belum semua responden (guru) membuat rancangan program secara khusus dalam memberikan layanan rehabilitasi berbasis kerja kepada siswa tunagrahita ringan usia produktif; (3) siswa tunagrahita ringan usia produktif di wilayah penelitian umumnya masih memiliki potensi dan semangat kerja untuk dikembangkan; (4) guru ketika merumuskan program layanan rehabilitasi berbasis kerja belum berdasarkan hasil asesmen; (5) tindak lanjut penelitian perlu program hipotetik dirancang sebagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan dan untuk meningkatkan kemampuan bekerja siswa tunagrahita ringan usia produktif dengan memperhatikan tanggapan dan harapan orang tua, serta kebutuhan perusahaan dan pangsa pasar lapangan kerja.

Kata kunci: *rehabilitasi berbasis kerja bagi siswa tunagrahita ringan usia produktif*

### **Pendahuluan**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh data yang ditemukan di lapangan bahwa dari sejumlah lulusan SLB (Sekolah Luar Biasa) khususnya penyandang tunagrahita yang ada di wilayah Kabupaten Bantul, sampai tahun 2007 yang sudah bekerja baru sekitar 27 %, selebihnya belum bekerja atau masih bergantung pada orang tua dalam hidupnya (Haryanto, 1007: 27). Fenomena tersebut mengisyaratkan perlunya rehabilitasi berbasis keterampilan kerja bagi penyandang

\*) *Dosen Jurusan PLB FIP UNY*

tunagrahita ringan usia produktif. Layanan rehabilitasi berbasis kerja ditujukan bagi individu yang mengalami kelainan mental, perkembangan, pola pikir, dan emosi untuk mencapai kehidupan yang mandiri dengan cara penerapan layanan pribadi dalam bidang keterampilan kerja..

Karena penyandang tunagrahita ringan usia produktif menghadapi masalah dalam pekerjaan, maka perlu diatasi dengan layanan rehabilitasi. Melalui penerapan program layanan rehabilitasi berbasis kerja diharapkan kemampuan atau skil tunagrahita ringan usia produktif dapat berkembang secara optimal, sehingga keberhasilan kerjanya juga akan meningkat. Tampaknya model program layanan rehabilitasi berbasis kerja ini belum maksimal, karena itu penting untuk diteliti bagaimana model program layanan rehabilitasi berbasis kerja yang efektif agar dapat meningkatkan keberhasilan kerja bagi siswa tunagrahita ringan usia produktif.

Mencermati latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dikemukakan: Seperti apa model program layanan rehabilitasi berbasis kerja yang efektif untuk dapat menciptakan lapangan kerja bagi siswa tunagrahita ringan usia produktif secara optimal ?.

Bratanata, SA. (1995: 69) yang dimaksud siswa tunagrahita ringan usia produktif adalah individu yang berusia dewasa, di atas usia 15 tahun atau mereka duduk di kelas SMLB yang memiliki fungsi intelektual secara umum berada di bawah rata-rata atau normal secara jelas dan disertai ketidakmampuan dalam mengadakan penyesuaian perilaku. Dikemukakan Hallahan, DP & Kauffman, JM (1988: 58) keterbatasan kemampuan dan keanekaragaman karakteristik yang ada pada tunagrahita ringan usia produktif akan menyebabkan timbulnya berbagai masalah satu dengan yang lain pada umumnya berbeda. Adapun masalah-masalah yang mereka hadapi, di antaranya yaitu: masalah keterampilan dan kemandirian, penyesuaian diri, kesulitan berkomunikasi, penggunaan waktu senggang, dan masalah pekerjaan. Kenyataan menunjukkan banyaknya populasi penyandang tunagrahita ringan usia produktif yang tidak dapat bekerja karena adanya masalah untuk menyalurkan mereka ke tempat pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya sangat sulit.

Penelitian yang pernah dilakukan Haryanto (2007: 24) menyimpulkan walaupun sangat terbatas jumlahnya; bahwa penyandang tunagrahita ringan usia produktif yang dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan kemampuan atau berat dan ringannya ketunagrahitaan yang disandang, serta keberhasilan kerjanya yang penting perlu diperhatikan. Hallahan, DP & Kauffman, JM (1988: 78) penyandang tunagrahita ringan usia produktif memiliki tingkat kecerdasan berkisar dari 55 sampai 70, kecerdasannya paling tinggi sama dengan anak normal yang berusia 12 tahun walaupun ia telah mencapai usia dewasa. Depdikbud (1999: 68) dalam hal potensi pekerjaan bagi siswa tunagrahita ringan usia produktif kalau mereka diberikan rehabilitasi kerja, diharapkan mereka akan dapat mengerjakan hal-hal yang sifatnya sederhana dalam bidang keterampilan.

Davison M Mupinga, Kelly Livesay (2004: 97) pada sisi lain, dengan keterbatasan kemampuan akan menyebabkan timbulnya berbagai masalah seperti masalah kesehatan, mengatur dirinya sendiri, penyesuaian diri, kesulitan belajar, dan penggunaan waktu senggang, serta masalah pekerjaan. Kenyataan menunjukkan banyaknya populasi penyandang tunagrahita ringan usia produktif yang tidak dapat bekerja karena adanya masalah dan kendala untuk menyalurkan mereka ke tempat kerja yang sesuai dengan kemampuannya sangat terbatas. Masalah tersebut perlu diatasi dengan bimbingan yang diarahkan pada pekerjaan, yaitu layanan rehabilitasi berbasis kerja.

Dengan layanan rehabilitasi berbasis kerja, tujuan penelitian diharapkan siswa tunagrahita ringan usia produktif akan menjadi individu yang berguna. Pengertian berguna di sini mengandung dua makna, yaitu: (1) siswa tunagrahita ringan usia produktif mampu mengatasi masalah dari kelainannya, dapat menyesuaikan diri terhadap kekurangannya, serta mempunyai kecakapan sosial dan kerja; (2) pengertian berguna di sini dapat dipandang dari sudut bahwa individu berkelainan memiliki kekurangan-kekurangan. Artinya kondisi pencapaian maksimal mungkin tidak sama dengan orang-orang normal, dan dalam kondisi minimal yang bersangkutan tidak bergantung pada orang lain atau sikap mandiri dalam mengurus dan menghidupi dirinya.

Dalam bekerja dengan individu yang mengalami tunagrahita ringan, pelaksana rehabilitasi berbasis kerja atau khususnya di sini guru perlu menyediakan layanan yang berkaitan dengan pengaruh pribadi, sosial, dan vokasional. Pelaksana rehabilitasi berbasis kerja harus dapat membantu individu siswa tunagrahita ringan usia produktif dalam mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, dan tujuan, serta mengembangkan rencana rehabilitasi untuk mencapai tujuan. Rencana tersebut mencakup pelatihan vokasional, dan penempatan kerja.

Direktorat Rehabilitasi Penyandang Cacat (1994: 54) rehabilitasi berbasis kerja perlu dirumuskan sebagai serangkaian layanan yang komprehensif, direncanakan secara bersama-sama oleh peneliti dan pelaksana rehabilitasi, untuk memaksimalkan daya kerja, kemandirian, integrasi, partisipasi individu siswa tunagrahita ringan usia produktif di tempat kerja dan masyarakat.

Nurdin Widodo, (2002: 54) mengemukakan, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kerja seseorang, meliputi faktor internal dan eksternal. (1) faktor internal yaitu faktor dalam diri penyandang tunagrahita ringan usia produktif itu sendiri yang serba terbatas seperti: kecerdasan, keterampilan dan kecakapan, bakat, kemampuan dan minat, motivasi, kesehatan, kebutuhan psikologis, kepribadian, cita-cita dan tujuan dalam bekerja; (2) faktor eksternal antara lain adalah: lingkungan keluarga, lingkungan tempat kerja, kesempatan untuk mendapatkan kemajuan, rekan kerja, hubungan dengan pimpinan, dan gaji atau upah kerja. Banyak penyandang tunagrahita usia produktif yang tidak dapat bekerja karena adanya masalah untuk menyalurkan mereka ke tempat pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu penelitian ini dilaksanakan berusaha sebagai solusinya dengan layanan rehabilitasi berbasis kerja.

Mencermati kajian pustaka dan hasil penelitian sebelumnya, maka diasumsikan: (1) perlu diyakini bahwa siswa tunagrahita ringan usia produktif masih memiliki sisa kemampuan kerja yang dapat dikembangkan; (2) rehabilitasi berbasis kerja atau karier yang terarah dan sistematis dapat meningkatkan kemampuan kerja bagi tunagrahita ringan usia produktif secara optimal; (3) keberhasilan kerja tunagrahita ringan usia produktif dapat ditingkatkan dengan

layanan rehabilitasi; (4) program layanan rehabilitasi berbasis kerja yang efektif dapat menjadikan suatu layanan rehabilitasi yang lebih terarah dan sistematis (Parker, Randall M, Szymanski, Jeanne Boland. 2005: 86).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan, disertai proses pengkajian melalui sistem dari berbagai kegiatan. Proses tindakan berulang sampai peneliti menemukan tindakan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan kerja tunagrahita ringan usia produktif.

Menyitir pendapat Danzin Lincoln (2000: 74), dalam penelitian ini tahapan yang ditempuh adalah: (1) tahap penelitian pendahuluan; dilakukan untuk mempertajam fokus dan pengembangan instrumen penelitian; (2) tahap asesmen dan perumusan program rehabilitasi berbasis kerja; dilakukan untuk memperoleh data tentang kemampuan kerja tunagrahita ringan usia produktif, bimbingan pekerjaan yang telah diberikan, faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilan kerja; (3) tahap perbaikan; yaitu program rehabilitasi berbasis kerja yang telah dirumuskan oleh peneliti, divalidasi para ahli PLB, praktisi atau guru SLB dan pengawas SLB, selanjutnya dirumuskan program rehabilitasi berbasis kerja yang telah diperbaiki; (4) tahap uji coba program rehabilitasi berbasis kerja yang telah diperbaiki; uji coba dilakukan melalui penelitian tindakan. Pelaksanaan uji coba dilakukan bersama-sama kepada siswa dan guru yang dijadikan sebagai sampel penelitian.

Penelitian dilaksanakan di lima SLB yang menampung siswa tunagrahita ringan, yaitu: (1) SLB Negeri 3 Bantul, (2) SLB Negeri 4 Bantul; (3) SLB Widya Mulyo Pundong Bantul; (4) SLB Marsudi Putra I Bantul; (5) SLB-C Tunas Bhakti Pleret Bantul dengan melibatkan responden atau subyek penelitian sebanyak 20 orang guru, dan 30 orang siswa tunagrahita ringan usia produktif. Pemilihan lokasi dan subyek penelitian didasarkan atas pertimbangan adanya siswa tunagrahita ringan yang berusia produktif atau mereka duduk di kelas tingkat SMLB.

Kegiatan penelitian ini dimulai dari perencanaan, pelaksanaan penelitian, dan pelaporan hasil penelitian. Waktu pelaksanaan penelitian adalah 5 bulan; dimulai bulan Mei tahun 2007 dan berakhir bulan September tahun 2007. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, kuesioner, dan tindakan, yang digunakan untuk menjangkau informasi tentang program rehabilitasi berbasis kerja yang diberikan pada siswa tunagrahita ringan usia produktif. Memperhatikan pendapat Bogdan, Robert, Biklen (1982: 79), teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan model pendekatan interaktif, yaitu data dianalisis berdasarkan pemikiran rasional dan penalaran logis, melalui asumsi-asumsi, teori-teori, dan hasil penelitian sebelumnya yang dikaji, serta temuan langsung di lapangan.

#### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kerja siswa tunagrahita ringan usia produktif belum mencapai optimal, baik dilihat dari perilaku kerja maupun hasilnya. Walaupun siswa telah belajar dengan bobot waktu lebih lama jika dibandingkan dengan bidang studi lainnya. Penambahan bobot waktu ini didasarkan pada tujuan pendidikan SMLB tunagrahita ringan seperti tercantum dalam kurikulum PLB 1994 yaitu: Memberikan bekal kemampuan yang merupakan perluasan serta peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh di SLTPLB yang bermanfaat bagi siswa untuk hidup mandiri sesuai dengan kelainan yang disandangnya dan tingkat perkembangannya.

Jika memperhatikan kondisi siswa SLB tunagrahita ringan pasca sekolah dengan usia di atas 15 tahun dan perkiraan usia kecerdasan berkisar 9-11 tahun setara anak normal, mereka akan mampu melakukan pekerjaan yang sifatnya sederhana. Pekerjaan yang dapat dilakukan oleh siswa pria di antaranya: ternak ayam dan kambing, kerajinan menganyam bambu, membantu tukang kayu, menjahit pola sederhana, potong rambut, bekerja di perusahaan keramik, cetak sablon. Sedangkan pekerjaan siswa wanita yang dapat dilakukan misalnya: keterampilan batik sederhana, memasak makanan sederhana, memasang kancing

baju, bekerja di pabrik rokok sempurna, magang atau berlatih di perusahaan keramik wilayah desa Kasongan Bantul.

Berdasarkan berbagai macam jenis pendidikan keterampilan kerja yang dilaksanakan di atas, seyogyanya siswa tunagrahita ringan usia produktif pasca sekolah mampu melakukan keterampilan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Usaha untuk mengoptimalkan kemampuan siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu: (1) faktor karakteristik tunagrahita ringan usia produktif; (2) kurikulum yang bersifat teoritis; (3) ketersediaan guru dalam bidang keterampilan atau skill yang sangat terbatas; (4) ketersediaan media pembelajaran keterampilan; (5) lingkungan keluarga siswa yang kadangkala masih menganggap remah kemampuan penyandang kelainan khususnya tunagrahita ringan; dan (6) lingkungan masyarakat sekitar sekolah kurang respek mendukung atau acuh tak acuh.. Faktor-faktor tersebut sekaligus akan menjawab pertanyaan penelitian tentang faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemampuan kerja tunagrahita ringan setelah tamat SLB.

Karakteristik tunagrahita ringan usia produktif; pencapaian dalam belajar ditentukan oleh karakteristik anak itu sendiri. Tunagrahita ringan usia produktif sering mengalami keterbatasan kecerdasan sehingga mengakibatkan gangguan atau kekurangan dalam memusatkan perhatian, miskin pengalaman, cepat bosan, emosional; dan ada yang mengalami gangguan koordinasi motorik. Karakteristik siswa sebagai subyek penelitian di samping mengalami ketunagrahitaan biasanya juga mengalami salah satu atau lebih dari ciri-ciri yang telah disebutkan.

Karena itu, perbedaan bukan antara anak yang satu dengan yang lain saja tetapi perbedaan terjadi pula dalam diri anak itu sendiri (perbedaan intra dan inter individual). Dengan memperhatikan karakteristik tersebut tidak mengherankan bahwa subyek penelitian umumnya mengalami kesulitan. Misalnya dalam menjahit sering kesulitan mengukur kebutuhan kain, membuat pola; dalam keterampilan memasak, sering kesulitan mengukur kebutuhan bumbu dan waktu lama memasak; dalam hal keterampilan yang lain sering kesulitan membuat variasi, misalnya anyaman bambu.

Berkaitan dengan ciri tersebut tujuan pembelajaran tunagrahita ringan usia produktif adalah memunculkan rasa percaya diri, bahwa mereka mampu untuk berbuat sesuatu. Situasi ini akan menimbulkan suasana emosional yang sehat dalam kelas, sehingga konsep diri yang ada pada siswa akan berkembang. Karena itu amatlah penting siswa tunagrahita ringan mendapat latihan sebagai pengalaman bekerja atau magang dalam berbagai jenis pekerjaan. Misalnya magang pada perusahaan keramik, pengusaha batik dan cetak sablon, pelayan di cafetaria, pekerja kebersihan di gedung atau di kantor-kantor. Dengan mengerjakan sesuatu bidang keterampilan melalui pemagangan yang sesuai dengan kemampuannya, maka tunagrahita ringan usia produktif tidak akan mengalami kesulitan ketika bekerja, sehingga dapat menyatakan bahwa dirinya mampu mengerjakan sesuatu walaupun menurut penelitian orang normal hal itu sangat sederhana.

Kelengkapan fasilitas belajar menentukan tercapainya tujuan belajar. Kenyataan membuktikan bahwa tempat belajar di beberapa SLB sebagai sampel penelitian memiliki ruangan dan fasilitas yang memadai. Tetapi bila ditinjau dari jumlah murid dan pentingnya variasi pelajaran keterampilan tentu membutuhkan ruangan yang sesuai dengan kebutuhan belajar keterampilan kerja.

Untuk menyikapi permasalahan tersebut, tidak kalah pentingnya usaha-usaha dalam meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja dengan mengatur suhu, kebersihan udara, penggunaan warna ruangan, kesesuaian barang dan luas ruangan, penerangan yang cukup, terpeliharanya kebersihan dan ketertiban akan menimbulkan suasana kerja yang menggairahkan semangat kerja. Dengan demikian luas ruangan untuk belajar keterampilan berbeda dengan luas ruangan belajar akademis.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kelas keterampilan yang berada di sekolah sebagai sampel penelitian, hanya dipegang oleh seorang guru wanita (sistem guru kelas), berarti bahwa proses pembelajaran dijalankan oleh guru kelas itu sendiri. Pada sisi lain siswa kelas keterampilan di sekolah membutuhkan latihan keterampilan yang bervariasi, sehingga dapat dilakukan penelusuran minat vokasional siswa. Materi pelajaran yang diberikan hanya berdasarkan kemampuan



guru kelas tersebut, sementara bidang keterampilan lain seperti industri kerajinan, perkantoran, pertukangan tidak diberikan secara memadai. Dengan demikian pengembangan atau pengaktualisasian potensi keterampilan atau skil siswa tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Dukungan sistem merupakan komponen layanan yang memberikan bantuan secara tidak langsung kepada terlaksananya program keterampilan, di samping itu dengan memfasilitasi kegiatan rehabilitasi kerja akan mendukung kelancaran pencapaian hasil perkembangan motorik siswa. Khususnya untuk SLB swasta keberadaan dukungan sistem di pasca SLB belum memadai seperti pengurus yayasan belum bekerja secara optimal, misalnya dalam dua tahun terakhir ini belum pernah mengadakan peningkatan mutu guru dan karyawan, kerja sama dengan orang tua dan masyarakat, serta lembaga terkait. Fungsi yayasan sebagai penyelenggara pendidikan belum terwujud, sehingga sekolah bekerja seakan-akan tanpa perhatian yayasan yang menimbulkan kurangnya semangat kerja guru dan karyawannya.

Kalau diperhatikan fungsi yayasan sebagaimana tercantum dalam PP No. 72 tahun 1991 pasal 11 ayat (5) menyebutkan, bahwa: Pengadaan dan pendayagunaan tenaga kependidikan dan tenaga ahli, program rehabilitasi vikasional, buku pelajaran, peralatan pendidikan khusus, buku pedoman guru, peralatan rehabilitasi, tempat belajar, ruang rehabilitasi, tanah dan gedung beserta pemeliharaannya dari satuan pendidikan luar biasa yang diselenggarakan oleh masyarakat merupakan tanggung jawab yayasan. Dukungan dari pengurus yayasan sangat penting bagi kemajuan pengelolaan pendidikan khususnya pendidikan tunagrahita ringan usia produktif.

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi perkembangan siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa jenis pekerjaan orang tua tidak berpengaruh pada pemahaman orang tua akan kebutuhan dan pendidikan anaknya yang mengalami ketunagrahitaan. Pada umumnya orang tua menyatakan bahwa kurang memahami kelanjutan pendidikan dan pekerjaan anaknya ketika telah tamat dari SLB.

Sehubungan dengan temuan tersebut, orang tua perlu dibantu dalam meningkatkan pemahaman mengenai anaknya, membantu orang tua dalam menghadapi anaknya yang tidak membedakan anak berkelainan dengan anak normal, menemukan sumber di masyarakat berupa persatuan orang tua, workshop, pusat asesmen untuk tunagrahita. Dengan meningkatnya pemahaman orang tua berarti akan meningkatkan mutu layanan rehabilitasi sehingga tujuan rehabilitasi kerja tunagrahita ringan usia produktif dapat tercapai.

Temuan lain adalah tunagrahita ringan usia produktif yang tinggal di asrama menunjukkan bahwa penerimaan orang tua atas kehadiran anaknya belum diterima dengan baik. Hal ini dapat diartikan bukan saja ketidaktahuannya dalam mendidik anak, tetapi lebih mengarah pada kurang menerima anaknya yang mungkin dianggap sebagai aib keluarga ataukah menjadi bahan pembicaraan lingkungan masyarakat. Padahal anak ini dapat saja tetap tinggal dengan keluarganya sebab sekolah untuk anak-anak ini telah berdiri di ibu kota kabupaten maupun tingkat kecamatan.

Berkaitan dengan penempatan anak di asrama, penelitian Haryanto (2007: 37) mengemukakan bahwa hanya sedikit tunagrahita ringan usia produktif yang tinggal di asrama. Pada sisi lain menegaskan bahwa pengasramaan hanya merupakan salah satu alternatif penempatan tunagrahita bila hal itu sangat dibutuhkan. Pernyataan tersebut berarti asrama dibutuhkan apabila anak mengalami kelainan sedang dan berat. Bagi anak yang dapat beradaptasi dengan anggota masyarakat, tidaklah mendesak untuk diasramakan.

Adanya perubahan pandangan bahwa sekolah tidak semata-mata sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan pembelajaran akan tetapi fungsinya lebih luas, yaitu sebagai pusat informasi untuk menuju perubahan dan pengembangan pendidikan termasuk pendidikan tunagrahita ringan usia produktif dalam bidang keterampilan kerja. Mengingat bahwa lokasi penelitian berada di tempat yang cukup strategis dan merupakan sekolah yang memiliki dukungan fasilitas yang memadai, maka tidak mengherankan jika lembaga ini menjadi pusat informasi. Karena sekolah merupakan sumber untuk melaksanakan pendidikan dan rehabilitasi yang sifatnya komprehensif serta mengkoordinasikan pelayan

pendidikan untuk semua anak yang membutuhkan layanan khusus. Dengan demikian SLB yang menampung siswa tunagrahita ringan harus terus meningkatkan layanan rehabilitasi kerja untuk meningkatkan kemampuan kerja siswanya. Karena hal ini merupakan isu yang perlu diselesaikan sehingga terbukti bahwa pendidikan dan rehabilitasi kerja di SLB dapat berhasil.

Dalam hal rehabilitasi kerja yang telah diberikan kepada siswa tunagrahita ringan usia produktif; temuan penelitian menunjukkan bahwa semua responden tidak membuat satuan kerja secara khusus dalam memberikan layanan rehabilitasi kerja kepada siswa tunagrahita ringan usia produktif di sekolah. Walaupun demikian, semua responden mengakui pentingnya pembuatan perencanaan program layanan rehabilitasi kerja bagi tunagrahita ringan usia produktif yang berfungsi sebagai acuan atau pedoman dalam pelaksanaan kegiatan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tersedianya program yang lengkap dan baik, sangat memungkinkan terarahnya proses layanan rehabilitasi kerja untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Karena program rehabilitasi kerja yang direncanakan secara baik dan terinci, banyak keuntungannya baik bagi siswa yang mendapat layanan bantuan maupun bagi petugagas yang menyelenggarakannya. Ada beberapa alasan yang dikemukakan mengapa responden tidak membuat satuan layanan rehabilitasi kerja: (1) belum tersedianya buku pedoman layanan rehabilitasi kerja khusus untuk tunagrahita ringan usia produktif; (2) belum tersedianya contoh satuan layanan rehabilitasi kerja yang dapat dijadikan acuan bagi para guru.

Untuk mengetahui kecenderungan siswa dalam mengikuti rehabilitasi kerja, guru mencatat keseriusan siswa melakukan pekerjaan, memperhatikan suasana siswa pada saat berkunjung ke tempat-tempat bekerja, serta memperhatikan reaksi siswa setelah memperoleh informasi tentang memilih pekerjaan. Tindakan responden yang demikian pada hakikatnya merupakan tindakan yang sangat responsif.

Untuk memberikan layanan rehabilitasi berbasis kerja kepada tunagrahita ringan usia produktif diperlukan informasi secara menyeluruh tentang kondisi siswa. Data di lapangan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program

pengajaran, lebih dahulu perlu ditelaah sampai dimana kesiapan para siswa untuk mengikuti pelajaran dengan program tersebut. Pada saat itu, layana rehabilitasi kerja mulai berfungsi, yaitu dalam rangka menelaah kemampuan setiap siswa untuk mengikuti pelajaran keterampilan kerja. Dengan informasi yang telah terkumpul, guru dapat menganalisisnya, sehingga dapat ditemukan kekuatan, kelemahan, kesulitan, dan kebutuhan siswa.

Proses yang dilakukan oleh guru tersebut di dunia PLB dikenal dengan istilah asesmen. Karena asesmen merupakan rohnya dalam pembelajaran bagi anak berkelainan khususnya tunagrahita ringan. Hasil penelitian menunjukkan, untuk layanan rehabilitasi berbasis kerja tunagrahita ringan usia produktif, belum tersedia instrumen asesmen kemampuan kerja bagi siswa tunagrahita ringan. Karena keterbatasan instrumen tersebut, merupakan sesuatu yang wajar jika para guru belum melakukan asesmen secara memadai.

Berdasarkan temuan di atas maka dirumuskanlah program yang bersifat hipotetik. Program hipotetik disusun oleh peneliti bersama pengawas PLB, guru-guru SLB yang menampung siswa tunagrahita ringan usia produktif. Dalam hal ini, peneliti menawarkan rancangan program rehabilitasi berbasis kerja dan mengkajinya bersama-sama melalui diskusi. Penyusunan dan pengembangan program didasarkan pada temuan empiris di lapangan dengan program ideal layanan rehabilitasi berbasis kerja bagi siswa tunagrahita ringan usia produktif. Rancangan program memuat komponen-komponen berikut: (1) dasar pemikiran; (2) tujuan dan fungsi layanan rehabilitasi berbasis kerja di sekolah; (3) ruang lingkup dan materi; (4) rambu-rambu pelaksanaan program, dan (6) wujud program rehabilitasi berbasis kerja.

Untuk memperoleh program layanan rehabilitasi kerja yang layak, maka perlu diadakan uji validasi konseptual yang dilakukan melalui seminar sehari yang diikuti oleh Kepala Sekolah dan guru-guru SLB yang dijadikan sampel penelitian di wilayah Kabupaten Bantul berjumlah 50 orang.

Adapun hasil yang diperoleh dari seminar tersebut adalah sebagai berikut: (1) program rehabilitasi berbasis kerja yang dikembangkan telah memadai, namun masih memerlukan perbaikan, yaitu adanya penambahan materi dan penentuan

waktu untuk tiap sekolah; (2) pelaksanaan program rehabilitasi berbasis kerja perlu memperhatikan beberapa hal, yakni dapat ditambahkan dalam rambu-rambu pelaksanaan, seperti: dalam setiap topik maupun indikator pekerjaan seyogyanya disertai dengan contoh; materi kegiatan rehabilitasi berbasis kerja ditentukan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan. Guru harus menginformasikan kemampuan kerja peserta didik kepada orang tuanya, masyarakat, dan instansi terkait. Sekolah perlu membuat rekomendasi atau menginformasikan kepada pemerintah dan perusahaan terkait bahwa telah berhasil dan ada tenaga terampil tamatan SLB yang dapat dipekerjakan.

### **Simpulan**

1. Kemampuan kerja tunagrahita ringan usia produktif belum mencapai optimal atau belum efektif, baik dilihat dari perilaku kerja maupun dari hasilnya walaupun siswa telah belajar dengan bobot waktu lebih lama jika dibandingkan bidang pelajaran lainnya.
2. Layanan rehabilitasi berbasis kerja yang telah diberikan; menunjukkan bahwa belum semua responden membuat satuan kerja secara khusus dalam memberikan layanan rehabilitasi kepada tunagrahita ringan usia produktif. Walaupun demikian, semua responden mengakui pentingnya pembuatan satuan kerja bagi tunagrahita ringan usia produktif yang berfungsi sebagai acuan atau pedoman kegiatan.
3. Ada beberapa alasan yang dikemukakan mengapa responden tidak membuat satuan layanan rehabilitasi berbasis kerja: (1) belum tersedianya buku pedoman layanan rehabilitasi berbasis kerja khusus untuk tunagrahita ringan usia produktif; (2) belum tersedianya contoh satuan layanan rehabilitasi berbasis kerja yang dapat dijadikan acuan bagi para guru; (3) belum tersedianya instrumen asesmen kemampuan kerja bagi siswa tunagrahita ringan usia produktif, maka merupakan sesuatu yang wajar jika para guru belum melakukan asesmen secara memadai.
4. Tunagrahita ringan usia produktif umumnya masih memiliki potensi dan semangat kerja untuk dikembangkan. Bahkan seorang tunagrahita ringan usia

produktif selama magang bekerja misalnya di perusahaan keramik mereka memiliki kualitas kerja cukup baik dibanding dengan rekan-rekan kerja lainnya yang normal.

5. Guru ketika merumuskan program layanan rehabilitasi berbasis kerja belum berdasarkan hasil asesmen. Temuan ini juga menggambarkan bahwa lemahnya dukungan sistem dari beberapa sumber rehabilitasi kemungkinan disebabkan guru dan anggota masyarakat lainnya belum memahami rehabilitasi berbasis kerja apa yang dapat disampaikan kepada siswa tunagrahita ringan usia produktif.
6. Perlu program hipotetik dirancang sebagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan dan untuk meningkatkan kemampuan bekerja tunagrahita ringan usia produktif dengan memperhatikan tanggapan dan harapan orang tua, serta kebutuhan perusahaan dan pangsa pasar.

#### **Daftar Pustaka**

- Bratanata, SA. (1995). *Pengertian-pengertian dasar dalam pendidikan luar biasa*. Bandung: Fa. SUMATRA.
- Bogdan, Robert C, Biklen, Knopp Sari, (1982), *Qualitative Research fo Eduactin*, An Introduction to Theory and Methods, Allyn and Bacon, Boston London.
- Borg R Walter, Gall Mredith D, (1989), *Educational research, an intruduction*, Routledge, New York.
- Davison M Mupinga, Kelly Livesay, (2004). Consider vocational-technical education for post-secondary education, The Clearing House: Was-hington: Jul/Aug 2004. Vol. 77, Iss. 6; pg. 261, 3 pgs
- Depdikbud. (1999). *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa Pedoman Rehabilitasi*. Jakarta: Depdikbud.
- Denzin Lincoln, (2000), *Handbook of qualitative research*, Second Edition, Publication, Inc. International Educational and Professional Publisher, Thousand Oaks, London, New Delhi.
- Direktorat Rehab Penca. (1994). *Siklus Pelaksanaan Vocational Training Bagi Penyandang Cacat*, Jakarta : Kerjasama Depsos dengan JICA.

- Hallahan, DP & Kauffman, JM (1988). *Exceptional children, introduction to special education*, 4 th Edition, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Haryanto. (2007). *Model rehabilitasi penyandang cacat di pedesaan*, Laporan Penelitian, PLB FIP UNY.
- Nurdin Widodo. (2000). *Penelitian profil dan peranan organisasi local dalam pembangunan masyarakat*: Jakarta: Balitbang Kesos.
- Parker, Randall M, Szymanski, Edna Mora and Patterson, Jeanne Boland. (2005). *Rehabilitation Counseling Basics and Beyond*. Austin Texas: PRO-ED, Inc.